

MAKNA KONOTASI ROLAND BARTHES PADA KASUS RASISME DALAM KASUS RASISME PADA FILM MRS CHATTERJEE VS NORWAY 2023Jessica¹, Sumbo Tinarbuko², Andika Indrayana³

Prodi Desain Komunikasi Visual

FSR ISI Yogyakarta

estherluzzaly@gmail.com, sumbotinarbuko@gmail.com, andikaindrayana@icloud.com

Abstract (English)

One of the media that can reach a wide audience is a movie, its representative nature is used as a tool to spread messages about conflicts in various corners of the world. The packaging, which uses an emotional approach, is packaged as attractively as possible as entertainment to get the public's attention. One of the movie with this approach is Mrs Chatterjee vs Norway 2023. This movie is based on the true story of experiences of racism as an immigrant in Norway. As one of the Biopic movie, there is use of visual and verbal signs that are representative and complex so it is considered worthy of research. This research aims to determine the meaning of Roland Barthes' connotations in the case of racism in the Mrs. Chatterjee vs Norway 2023 movie. The research uses descriptive qualitative research methodology and uses Roland Barthes' semiotic approach to find the meaning of the connotation of racism in the Mrs. Chatterjee vs Norway 2023 movie from the identification of verbal signs and visual signs. Based on the analysis that has been carried out, it can be concluded from the research sample that there is a cultural code, a semantic code and a Roland Barthes narrative code which shows the racist behavior is represented by white people who judge religious practices through expressions of disgust towards the culture of immigrants, as well as the existence of legal inequality towards immigrants.

Article History

Submitted: 11 November 2024

Accepted: 14 Desember 2024

Published: 21 Desember 2024

Key Words

Movie, Roland Barthes, Racism

Abstrak (Indonesia)

Salah satu media yang dapat menjangkau audiens secara luas adalah film, sifatnya yang representatif digunakan sebagai alat penyebaran pesan atas konflik-konflik di berbagai penjuru dunia. Pengemasannya yang menggunakan pendekatan emosional dikemas semenarik mungkin sebagai hiburan untuk mendapatkan perhatian publik. Salah satu film dengan pendekatan tersebut adalah Film Mrs Chatterjee vs Norway 2023. Film ini diangkat dari kisah nyata pengalaman rasisme sebagai warga imigran di Norwegia. Sebagai salah satu film *Biopic*, terdapat penggunaan tanda visual dan verbal yang bersifat representatif dan kompleks sehingga dinilai layak untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konotasi Roland Barthes pada kasus rasisme dalam film Mrs. Chatterjee vs Norway 2023. Penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mencari makna konotasi rasisme dalam film Mrs. Chatterjee vs Norway 2023 dari identifikasi tanda verbal dan tanda visual. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari sampel penelitian bahwa terdapat kode kebudayaan, kode semantik, dan kode narasi Roland Barthes yang menunjukkan makna konotasi rasisme terhadap praktik kepercayaan warga imigran di Norwegia. Adapun perilaku rasisme tersebut direpresentasikan oleh warga kulit putih yang menghakimi praktik kepercayaan lewat ekspresi jijik terhadap budaya warga imigran, serta adanya ketimpangan hukum terhadap warga imigran.

Sejarah Artikel

Submitted: 11 November 2024

Accepted: 14 Desember 2024

Published: 21 Desember 2024

Kata Kunci

Film, Roland Barthes, Rasisme

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang bersifat representatif akan gambaran-gambaran sosial masyarakat. Sifatnya yang representatif tidak lepas dari penggambaran budaya di dalamnya. Tidak hanya itu, film memiliki kecenderungan untuk memperhatikan aspek visual sehingga terdapat penggunaan simbol yang dapat diinterpretasi.

Adapun film memperkenalkan isu sosial dalam masyarakat lewat konsep cerita yang dikemas semenarik mungkin sebagai hiburan, salah satu isu sosial yang sering diperkenalkan oleh film adalah rasisme. McQuail (2009:36-37) menyebutkan bahwa film memiliki jangkauan yang luas oleh karena itu seringkali dimanfaatkan sebagai alat propaganda maupun penyebaran suatu pesan demi tujuannya, meskipun film sendiri berfungsi sebagai hiburan namun tak urung memperlihatkan unsur-unsur pembelajaran dan propagandis di dalamnya. Selain itu penyebaran unsur rasisme dalam film nyata adanya.

Mrs. Chatterjee vs Norway merupakan film adaptasi dari kisah nyata yang menyoroti kontroversi badan perlindungan anak Norwegia, di dalam film ini terdapat isu rasisme akibat perbenturan budaya sebagai konflik utama. Adapun rasisme-rasisme yang telah terjadi di masa lalu dihadirkan kembali lewat kode-kode realitas berdasarkan pengalaman rasisme Chatterjee yang asli. Visualisasi rasisme budaya dalam film ini di desain dengan dramatis serta tokoh utama yang diromantisasi hingga membuat penonton merasa geram dan menganggap Norwegia sebagai negara rasis berdasarkan penggambarannya dalam film tersebut.

Menurut Widyaningrum (2012:17) film merupakan media komunikasi yang mengkonstruksi serta “menghadirkan kembali” gambaran realitas lewat kode-kode, konvensi, mitos dan ideologi kebudayaan sebagai praktik signifikasi khusus. Selain itu, film merupakan salah satu produk DKV dengan aspek visual sebagai fokus utama dan memiliki fungsi representatif unggul, hal ini seperti yang dijabarkan Barthes (dalam Sunardi 2013) bahwa bahasa memiliki fungsi representatif kemudian hadirnya foto membuatnya menjadi fungsi representatif yang sempurna. Dalam hal ini, film memiliki keduanya sebagai karya audio visual, sehingga film dinilai memiliki kompleksitas tinggi dan layak untuk diteliti. Adapun pemilihan objek penelitian film Mrs. Chatterjee vs Norway adalah untuk mengetahui makna konotasi rasisme Roland Barthes berdasarkan penggambarannya dalam film serta memahami pesan interpretatif berdasarkan penggunaan simbol di dalamnya.

Di samping itu, Mrs. Chatterjee vs Norway berhasil memenangkan simpati publik lewat cerita sedih seorang ibu korban rasisme yang memperjuangkan hak asuh atas putra-putrinya. Film ini berhasil meraih pendapatan \$3 juta dollar di Box Office sekaligus mendapatkan reaksi tak terduga dari Hans Jacob Frydenlund yang merupakan Duta Besar Norwegia untuk India. Ia menyampaikan opini yang bertentangan bahwa film Mrs. Chatterjee vs Norway adalah cerita fiksi tanpa fakta akurat. Meskipun dibantah oleh Duta Norwegia, namun kasus rasisme bersamaan dengan penculikan anak ini telah ramai diperbincangkan oleh publik. Hal ini seperti yang ditulis oleh Danai Christopolou dalam *Culture Trip* yang mengatakan bahwa perpindahan anak meningkat tiga kali lipat sejak tahun 2014 dan banyak orang tua yang menjadi korban rasisme karena prasangka atas warisan atau agama mereka (https://theculturetrip-com.translate.goog/europe/norway/articles/how-norways-child-welfare-service-is-creating-world-wide-controversy?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

Realita permasalahan tersebut divisualisasikan di dalam adegan film Mrs. Chatterjee yang memperlihatkan sebuah situasi dimana dua anggota badan perlindungan anak (Velfred) dan keluarga Chatterjee makan bersama. Sebagai seorang ibu keturunan india, Chatterjee menyuapi anaknya menggunakan tangan yang mana mengandung makna simbolis bagi budayanya sendiri. Namun tindakannya tersebut malah memancing rasa tidak nyaman bagi anggota badan perlindungan yang diidentifikasi di film sebagai wanita berparas Eropa. Rasa tak nyamannya itu diekspresikan dengan mimik wajah kaget serta jijik disorot dengan teknik kamera Close Up.



(Gambar 1.1 Chatterjee menyuapi shubh dengan tangan)
(Sumber : Dokumentasi Jessica)



(Gambar 1.2 Anggota badan perlindungan anak menatap aksi Chatterjee dengan terkejut)
(Sumber : Dokumentasi Jessica)

Selain isu kontroversial dari badan hukum negara Norwegia, film ini juga menampilkan adegan simbolik yang mewakili kebudayaan Chatterjee sebagai seorang yang lahir di India dan bagaimana orang-orang Norwegia sebagai penganut nilai-nilai eropa menghakimi Chatterjee melalui budayanya lewat tanda visual dan tanda verbal didalam film. Untuk itu metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Sebagai penelitian yang mengkaji permasalahan sosial, metode kualitatif berperan sebagai penafsiran oleh peneliti berdasarkan wawasan dan pemahaman mendalam terhadap objek yang dikaji. Adapun objek penelitian ini memerlukan eksplorasi sosial yang sangat sesuai dengan penelitian kualitatif. Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Selain itu untuk mempersempit sampel penelitian, adegan rasisme yang akan diteliti adalah adegan yang mengandung rasisme institusional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menelaah tanda dan simbol yang berkaitan dengan makna konotasi rasisme dalam film Mrs. Chatterjee vs Norway. Interpretasi atas shot film menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna konotasi rasisme. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah membaca tanda rasisme berdasarkan pengetahuan kultural peneliti serta menjelaskan makna konotasi Roland Barthes pada kasus rasisme melalui media audio visual film Mrs. Chatterjee vs Norway. Demi mengungkap makna dibalik penggunaan tanda maka diperlukan pendekatan semiotika sebagai ilmu tentang tanda.

Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai metode analisis untuk memberikan ruang yang luas terhadap interpretasi tanda-tanda rasisme didalam film Mrs. Chatterjee vs Norway. Selain itu untuk memperkuat dasar teori penelitian, teori rasisme dan film Biografi (*Biopic*) ditambahkan sebagai landasan proses analisis. Interpretasi makna konotasi rasisme Roland Barthes yang dihasilkan lewat pendekatan analisis semiotika ini berperan sebagai salah satu literatur mengenai film dalam perspektif desain komunikasi visual. Hasil kajian mengenai bagaimana makna konotasi rasisme yang dibungkus lewat tanda visual dan verbal dapat dijadikan sebagai kritik membangun agar sebuah karya film dapat lebih baik kedepannya. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk menekankan kasus rasisme yang telah terjadi di masa lalu tidak akan terjadi lagi kedepannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu desain komunikasi visual dengan kontribusi memperluas pengembangan semiotika melalui objek film terkait semiotika Roland Barthes.

Film Mrs. Chatterjee vs Norway merupakan sebuah film adaptasi kisah nyata pertama kali yang memuat isu kontroversial negara Norwegia, film ini membuka perspektif baru pada masyarakat tentang rasisme yang melibatkan badan hukum perlindungan anak. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian yang menggunakan pisau analisis semiotika dengan objek film Biopic dalam perspektif desain komunikasi visual masih belum dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengisi kekosongan penelitian semiotika dalam perspektif desain komunikasi visual terhadap objek film Mrs. Chatterjee vs Norway menggunakan pendekatan analisis Roland Barthes.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti mengidentifikasi sekaligus menganalisis tanda visual dan tanda verbal serta mengungkap makna konotasi yang muncul dari shot film Mrs. Chatterjee vs Norway 2023.

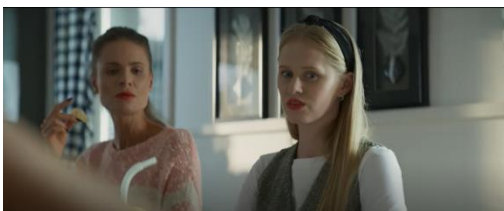
Saussure mendefinisikan konsep semiotika menjadi petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*), konsep ini-lah yang kemudian dikembangkan oleh Barthes. Barthes mengembangkan teori semiotika yang kemudian dikenal dengan istilah *two order of signification* yang terdiri dari konotasi, denotasi dan mitos. Dikatakan bahwa denotasi merupakan arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya makna denotasi memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur lain serta tidak mengandung unsur makna lainnya ataupun makna tersembunyi (Seba&Prihandini 2021) sedangkan konotasi merupakan tingkatan kedua yang memunculkan makna implisit atau makna tidak pasti dan bahkan dimetaforakan dan dikaitkan dengan psikologis, perasaan, keyakinan. Terakhir merupakan Mitos, atau bahasa maupun makna yang muncul berbeda-beda akibat pengaruh kehidupan sosial budaya dan pandangan yang ada di sekitarnya (Dewi,& Riris, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Mrs Chatterje Chatterjee vs Norway 2023 merupakan film adaptasi kisah nyata dari pengalaman Sagarika Chakraborty yang merupakan warga imigran yang menjadi korban rasisme dari badan perlindungan anak Norwegia karena standar pengasuhan yang berbeda. Konflik utama dalam film ini adalah penimpangan penilaian terhadap warga imigran yang dinilai disfungsi. Seperti menganggap seorang ibu yang menyuapi anak menggunakan tangan dengan alasan budaya adalah penindasan terhadap anak.

TABEL 3.1 SCENE MEJA MAKAN

1. Ikon anak lelaki tampak menjadi center penonton dalam scene ini dengan latar belakang rumah yang diburamkan, ekspresi girang ikon anak lelaki menyambut suapan ibunya dengan tangan yang diangkat keatas menjadi sorotan. Ikon anak lelaki yang awalnya enggan untuk makan namun ketika disuapi oleh ibunya menjadi ceria dapat dimaknai bahwa terdapat keintiman ibu-anak antara keduanya.
2. Di pergelangan tangan Chatterjee terdapat sebuah gelang berwarna merah dan putih yang secara denotatif dapat diartikan sebagai status maupun kekayaan seseorang.
3. Latar belakang : Rumah Chatterjee yang diburamkan dan terlihat penuh akan barang-barang.
4. Terdapat penggunaan teknik pengambilan gambar medium close up yang bertujuan untuk membuat penonton lebih dekat pada karakter atau objek di dalam adegan tersebut agar ekspresi, gerakan tubuh, serta emosi karakter bisa terlihat dengan lebih jelas. Di samping itu, scene tersebut menggunakan teknik isolasi objek atau diafragma yang lebar. Hal tersebut membuat latar belakang menjadi blur atau bokeh, hal itu bertujuan agar penonton terfokus ke objek yang jelas.
5. Sound effect : Irama menenangkan yang mendukung suasana hangat di meja makan.



1. Terdapat 2 ikon perempuan dengan ciri fisik berhidung mancung dengan salah satunya bermata biru, serta rambut pirang, dengan figur tinggi langsing. Terdapat ciri khas lipstick merah terang dan pakaian kasual formal serta penggunaan aksesoris seperti anting-anting dan bando. Secara denotatif dapat diasumsikan keduanya memiliki ciri fisik orang Eropa, yang berarti merupakan warga Norwegia, selain itu penggunaan aksesoris pada ikon perempuan bertujuan untuk memperindah penampilan yang dikaitkan dengan kepercayaan diri. Warna lipstick yang merah pekat juga dikaitkan dengan keberanian, kepercayaan diri, dan menonjol diantara yang lain.
2. Ekspresi ikon perempuan berambut pirang (Sia) mengeras ketika menyaksikan Chatterjee menyuapi putranya menggunakan tangan, sementara itu Matilda juga menatap Sia seolah terhubung dengan keterkejutan temannya.
3. Latar belakang : Ruang makan Chatterjee
4. Analisis visual film : sudut pengambilan gambar pada scene ini memberikan rasa tidak nyaman pada penonton serta memberikan suasana yang mencengangkan.
5. Sound effect : Perubahan irama menjadi suasana menegangkan.



MAKNA KONOTASI TABEL 3.1 SCENE MEJA MAKAN

◆ Kode narasi menceritakan tentang suasana makan pagi keluarga Chatterjee, bermula dari Chatterjee sebagai seorang istri yang menyiapkan makanan dengan baju santai dan menyuapi makan putranya menggunakan tangan hingga terlihat pada adegan ini konflik pertama yang divisualisasikan oleh ekspresi sinis dan jijik ikon perempuan berambut pirang (Sia). Hal tersebut disadari ikon lelaki yang segera berbisik pada istrinya untuk menyuapi sang anak menggunakan sendok. Pada scene ini sutradara berusaha memvisualisasikan sikap rasisme melalui ekspresi jijik ras kulit putih untuk merendahkan praktik kepercayaan ras non kulit putih melalui adegan di meja makan.

Selain itu, terdapat kode kebudayaan terkait dengan praktik makan dengan menggunakan tangan khususnya jari yang berasal dari ajaran Ayurveda, ajaran ini menyakini bahwa tubuh manusia selaras dengan elemen alam dan setiap jari mewakili salah satu dari lima elemen tersebut. Adapun konsep ajaran ini ditulis oleh Rashmi Kishore dalam artikel *why do Indians eat with their hands?* menjelaskan setidaknya konsep budaya dari ajaran Ayurveda yang memiliki prinsip keseimbangan hidup. Lebih lanjut Rashmi Kishore menjelaskan bahwa jari jempol merupakan perwakilan dari ruang angkasa, jari telunjuk merupakan udara, jari tengah merupakan api, lalu jari manis sebagai anggapan air, dan jari kelingking merupakan perwakilan dari bumi. Selain itu, saat menggunakan tangan untuk makan kelima jari harus bersamaan untuk menyatukan semua elemen alam dan memberikan sang pengguna kehati-hatian terhadap tekstur maupun tempretur makanan (<https://bestofvegan.com/why-do-indians-eat-with-their-hands/> diakses pada tanggal 24 Maret 2024).

TABEL 3.2 ADEGAN DI SEKOLAH

1. Chatterjee mencolek dahi Shubh dengan tinta hitam (celak) sebelum putranya masuk ke sekolah, secara denotatif tindakannya tersebut dapat diartikan sebagai praktik kepercayaan dirinya sebagai seorang kelahiran India.
2. Ekspresi ikon anak lelaki tidak menunjukkan adanya rasa ketidaknyamanan terhadap tindakan Chatterjee, justru ia malah memandang ikon perempuan hangat sembari tersenyum tipis. Di sisi lain, tampak sebuah tangan menggandeng ikon anak lelaki untuk masuk sekolah meskipun ia digandeng orang lain tapi ikon anak lelaki tetap memandang ke arah ibunya yang secara denotatif terdapat keakraban yang lebih terhadap ibunya dibandingkan dengan orang yang menggandengnya.
3. Ikon wanita (Chatterjee) mengenakan baju kuning dan saree (selendang) yang memiliki warna variatif antara lain biru muda, ungu tua, ungu muda, serta merah muda dengan motif warna kuning, sedangkan ikon anak lelaki mengenakan baju anak dominasi warna biru kotak-kotak. Secara denotatif dapat dilihat bahwa ikon wanita (Chatterjee) merupakan karakter yang mempertahankan kebudayaannya dengan menolak berbaur bersama warga Norwegia, meskipun demikian ia memiliki inisiatif untuk membuat putranya dapat berbaur bersama anak-anak lainnya.
4. Di dalam scene ini terdapat banyak ruang kosong atau negative space yang dapat membuat kesan kesepian atau perasaan diasingkan. Ikon anak lelaki di buat seolah

	<p>menjauh dari ibunya dan ruang kosong tersebut memberikan kontras visual yang kuat sehingga dapat menambah atmosfer yang semakin menegangkan.</p> <p>5. Sound effect : Instrumen pelan yang membangun suasana hangat di lingkungan sekolah.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat 2 ikon wanita yang merupakan seorang psikolog anak dan guru TK Shubh, keduanya memiliki gaya busana yang hampir sama yaitu formal kasual dengan ciri khas <i>outer</i> serta aksesoris tubuhnya. Secara denotatif ciri fisik keduanya mirip dengan kriteria warga Norwegia. 2. Ikon wanita Mrs. Berlit Hansen yang merupakan psikolog anak tampak condong ke lawan bicaranya dan mempertanyakan tindakan Chatterjee yang mencolek dahi Shubh dengan tinta hitam (celak), gestur tubuhnya yang cukup ekspresif di ruang umum menunjukkan rasa penasarannya untuk membahas tindakan Chatterjee yang dianggap “tidak biasa” menurut dirinya. Secara denotatif guru Shubh menunjukkan sikap rasis yang diwakili oleh gestur tubuh dan wajah ekspresifnya yang terkesan <i>judes</i> serta intonasi suaranya yang tinggi menunjukkan ketidaksukaannya. 3. Pada scene diatas menggunakan medium shot dan terdapat komposisi rule of thirds, penggunaan komposisi ini membuat dua karakter tepat pada posisi garis rule of thirds yang bertujuan memberikan visual yang seimbang dan lebih menarik. Selain itu, terdapat perbedaan kontras yang mencolok dari karakter dengan latar belakang yang membuat karakter lebih menonjol. 4. Sound effect : Instrumen pelan yang seperti dengungan yang membuat tak nyaman. 5. Tanda verbal “titik apakah itu?”

MAKNA KONOTASI TABEL 3.2 ADEGAN DI SEKOLAH

Kode narasi yang menceritakan tentang Chatterjee yang hendak mengantarkan putranya ke sekolah sementara berbincang dengan ikon wanita Norwegia, ketika sedang berbincang dengan ikon wanita Norwegia tersebut tampak seorang ikon psikolog yang mengawasi Chatterjee yang mengenakan Saree sehingga membuatnya tampak berbeda dari yang lain. Ketika putranya Shubh hendak masuk sekolah, Chatterjee mencolek dahi shubh menggunakan kaja sementara putranya tersenyum hangat pada Chatterjee. Berbeda dengan ikon psikologi anak yang tampaknya keberatan akan hal yang dilakukan Chatterjee pada putranya, ia berbincang dengan agresif ke pada rekan kerjanya dengan menanyakan apa yang dilakukan Chatterjee pada putranya.

Visualisasi rasisme institusional pada shot film diatas digambarkan oleh perlakuan oknum sekolah anak Norwegia. Terdapat kode kebudayaan dalam scene diatas yang menunjukkan praktik kepercayaan yang disebut Kaala Tikka, adapun dalam kebudayaan India (*Hindi culture*) kelompok masyarakat kerap mengoleskan Kaja (celak) kepada anak-anak mereka di dahi maupun dagu dan seringkali diaplikasikan terhadap bayi yang baru lahir dengan tujuan untuk menjauhkan roh jahat agar sang bayi tetap murni. Lebih lanjut Kaala Tikka dipercayai dapat menepis rasa iri dengki terhadap kecantikan dan kesuksesan yang dapat

mengarah kepada sang anak. Terdapat kepercayaan bahwa rasa iri dengki ini bertautan dengan Nazar Batu, umumnya istilah ini dikaitkan dengan penangkalan terhadap roh jahat atau lebih dikenal sebagai simbol sang mata iblis. Konsep dari Nazar batu yang diangkat oleh kebudayaan india ditujukan untuk mempertahankan diri dari bahaya sang mata iblis. Pengaplikasian titik hitam pada tubuh dapat menghindari sasaran sang mata iblis, oleh karena itu ibu-ibu di India menggunakan kaala kaja pada anaknya saat hendak keluar dari rumah dengan tujuan menjaga keselamatan sang anak.

Mekipun begitu, Kaala Tika yang merupakan warisan budaya dan diaplikasikan oleh setiap kasta di India tampaknya bermakna negatif dalam perspektif Norwegia. Praktik kepercayaan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang mistis dan terlihat seperti tindakan primitif di era modern yang mengandalkan *science* sebagai rasionalitas. Oleh karena itu tindakan yang dilakukan ikon wanita terkesan ditanggapi dengan kasar oleh Mrs. Berlit Hansen yang merupakan ikon psikologi anak dengan kekhawatiran akan tindakan kekerasan pada anak. Mendukungnya prasangka terhadap praktik kepercayaan di Norwegia didasarkan pada kondisi Demografi dan karakter kehidupan sosial yang membuat gerakan sikap rasis negara terhadap kelompok minoritas. Hal ini seperti yang ditulis oleh Maurisa Zinira dalam wawancara bersama Lena Larsen terkait kebebasan beragama dan kepercayaan yang tak tunggal di Eropa, bahwa praktik Diskriminatif tersebut merupakan indeks yang dilakukan terhadap kelompok minoritas dengan membatasi praktik kepercayaan yang tak sama. Perlu di pahami bahwa Norwegia menganut konsep monarki agama Injuli-Lutheran, pada tahun 1814 Norwegia menegaskan larangannya untuk mengadopsi agama yang bertentangan dengan agama resmi yang dianut gereja negara. Meskipun pada tahun 2012 Norwegia secara resmi memisahkan urusan agama dan negara namun sejarah yang membentuk negara dan masyarakatnya membentuk sikap intoleransi terhadap kelompok minoritas. Sulitnya ruang bagi minoritas untuk bebas berkespresi memunculkan dugaan bahwa penegakan hukum tidak dilakukan secara konsisten, dan terdapat kesulitan bagi kelompok minoritas untuk diperlakukan sama. (<https://crcs.ugm.ac.id/kebebasan-beragama-atau-kepercayaan-di-eropa-yang-tak-tunggal-wawancara-dengan-lena-larsen/> diakses pada 27 maret 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, makna konotasi Roland Barthes pada kasus rasisme dalam film Mrs. Chatterjee vs Norway ditemukan lewat kode kebudayaan, kode semantik dan kode narasi yang menunjukkan bentuk rasisme terhadap praktik kepercayaan warga imigran yang dilakukan badan institusi sosial Norwegia. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk memperlihatkan sikap tidak wajar dari badan institusi Norwegia dalam menyikapi perbedaan budaya dan perilaku rasis terhadap warga non kulit putih yang memiliki kepercayaan tertentu dalam mengasuh anak, badan perlindungan anak percaya bahwa hanya standar pengasuhan Norwegia yang harus dipraktikkan kepada anak dan menolak terlibatnya kebudayaan dari negara lain. Perilaku tersebut menunjukkan sikap intoleransi terhadap warga yang berasal dari negara lain dengan tidak mengizinkan anak untuk berbagi praktik kepercayaan yang sama dengan orang tua kandung.

Film ini pada dasarnya merupakan gambaran yang terinspirasi berdasarkan kisah nyata, oleh karena itu, setiap detail ceritanya diusahakan menyerupai pengalaman rasisme oleh sang Chatterjee yang asli dengan harapan isu rasisme dan kebobrokan badan perlindungan anak dapat disebarluaskan menggunakan film. Selain itu, film Mrs Chatterjee vs Norway merupakan film pertama yang berani menyuarakan rasisme dalam lingkup badan institusi sosial di Norwegia. Pengemasannya yang menggunakan pendekatan emosional seorang ibu berhasil membuat penonton berempati atas kejadian yang menimpa Chatterjee.

Meskipun film pada dasarnya dikenal sebagai realitas fiksi atau imajinatif namun terkadang dibangun berdasarkan realitas dunia yang sesungguhnya, dalam artian masalah

sosial-lah yang menginspirasi pembuatan film. Realitas film merupakan realitas konsep yang dibangun oleh sutradara berdasarkan realitas yang sesungguhnya sehingga gambaran tertentu dalam film merefleksikan bagaimana konstruksi budaya sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Basri, 2014. Metodologi Penelitian Sejarah. Bandar Lampung. Restu Agung.
McQuail, Denis. 2009. Mass Communication Theory. London: Sage Publication
Piliang, Yasraf Amir. 2012. Semiotika dan Hipersemiotika. Bandung. MATAHARI
Sunardi, St. 2004. Semiotika Negativa. Yogyakarta. Buku Baik Yogyakarta.

B. Laman

- Christopoulou, Danai. (28 Maret 2018, 30). How Norway's Child Welfare Service Is Creating World-Wide Controversy. Sumber : https://theculturetrip-com.translate.google.com/europe/norway/articles/how-norways-child-welfare-service-is-creating-world-wide-controversy?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=